



Mengeksplorasi Dimensi Esoteris Dan Eksoteris Kontinuitas Penciptaan Tuhan Perspektif QS. Qaf Ayat 38

Dwi Tra Mahendra¹, Komarudin Sassi²

Universitas Al-Qur'an Ittifaqiah Indralaya, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi : mahendradwitra@gmail.com, sassikomarudin@yahoo.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 26 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the esoteric and exoteric dimensions of the continuity of divine creation in the perspective of Qur'an Surah Qaf : 38. The research employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from the Qur'an, classical and contemporary tafsir literature. The data were analyzed through thematic interpretation and hermeneutic approaches. The findings indicate that, exoterically, Surah Qaf : 38 affirms Allah's absolute power in creating the heavens and the earth without fatigue. Esoterically, the verse reflects the continuity of creation as an ongoing manifestation of Divine Will and sustenance over the universe. The study concludes that the integration of esoteric and exoteric perspectives provides a more comprehensive understanding of the relationship between God, humanity, and the cosmos within the framework of Qur'anic cosmology and Islamic metaphysics.

Keywords: Surah Qaf: 38, Continuity Of Creation, Esoteric, Exoteric, Islamic Metaphysics.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis dimensi esoteris dan eksoteris kontinuitas penciptaan Tuhan dalam perspektif QS. Qaf : 38. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir klasik dan kontemporer. Analisis dilakukan melalui pendekatan tafsir tematik dan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara eksoteris QS. Qaf : 38 menegaskan kemahakuasaan Allah dalam menciptakan langit dan bumi tanpa mengalami kelelahan. Secara esoteris, ayat ini menunjukkan kontinuitas penciptaan sebagai manifestasi kehendak dan pemeliharaan Allah yang berlangsung terus-menerus terhadap alam semesta. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pendekatan esoteris dan eksoteris menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan Tuhan, manusia, dan alam dalam perspektif kosmologi Qur'ani dan metafisika Islam.

Kata Kunci: QS. Qaf: 38, Kontinuitas Penciptaan, Esoteris, Eksoteris, Metafisika Islam.

PENDAHULUAN

Salah satu tema fundamental yang banyak dikaji dalam studi tafsir modern merupakan konsep penciptaan Tuhan (*divine creation*), khususnya terkait kontinuitas kekuasaan Allah dalam menciptakan dan memelihara alam semesta. Tema ini memperoleh relevansi penting dalam QS. Qaf ayat 38 yang menjelaskan

bahwa Allah menciptakan langit dan bumi beserta seluruh isinya dalam enam masa tanpa mengalami kelelahan (*lughūb*). Ayat tersebut tidak hanya mengandung makna eksoteris berupa penegasan kekuasaan Tuhan, tetapi juga menyimpan dimensi esoteris yang berkaitan dengan ontologi ketuhanan, kesinambungan penciptaan, serta relasi antara Tuhan dan kosmos (Bakar, 2021).

Dalam perspektif eksoteris (*zāhir*), QS. Qaf : 38 dipahami sebagai bantahan terhadap asumsi antropomorfisme teologis yang menisbahkan sifat lelah kepada Tuhan setelah proses penciptaan alam. Penafsiran ini menegaskan kemahakuasaan Allah yang absolut dan berbeda dari makhluk-Nya. Akan tetapi, dalam dimensi esoteris (*bāṭin*), ayat tersebut dipahami lebih mendalam sebagai simbol keberlangsungan manifestasi kehendak Ilahi dalam setiap realitas kosmik. Para pemikir sufistik memandang penciptaan bukan hanya peristiwa masa lampau, melainkan proses kontinu yang senantiasa berlangsung melalui *tajalli* Tuhan terhadap alam semesta (Schimmel, 2022). Dengan demikian, konsep kontinuitas penciptaan menghadirkan hubungan integral antara metafisika Islam, kosmologi Qur'ani, dan spiritualitas sufistik.

Kajian mengenai penciptaan dalam Al-Qur'an sebenarnya telah banyak dilakukan, baik melalui pendekatan teologis, filsafat Islam, maupun tafsir tematik. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek kosmologi Qur'ani dan relasinya dengan sains modern (El-Naggar, 2022). Sementara itu, studi lain menyoroiti makna semantik kata *khalq* dan *lughūb* dalam QS. Qaf ayat 38 melalui pendekatan linguistik dan hermeneutik ("The Meaning of Khalq in QS Qaf:38," 2023). Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan dimensi esoteris dan eksoteris dalam memahami kontinuitas penciptaan Tuhan perspektif QS. Qaf ayat 38 masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian hanya menempatkan tafsir eksoteris sebagai fokus utama tanpa mengeksplorasi dimensi batiniah dan metafisis yang berkembang dalam tradisi sufistik dan filsafat Islam.

Dalam konteks kontinuitas penciptaan, Allah Swt. menekankan konsep *rabbāniyyah* sebagai bentuk pemeliharaan Tuhan yang berlangsung secara terus-menerus terhadap alam semesta. Penciptaan menurut-Nya tidak berhenti pada proses awal terbentuknya alam, melainkan terus berlangsung melalui pengaturan dan pemeliharaan Ilahi terhadap seluruh makhluk. Perspektif ini memiliki relevansi dengan pemaknaan esoteris QS. Qaf ayat 38 yang menunjukkan bahwa Allah tidak mengalami kelelahan dalam menciptakan dan mengatur kosmos (Sassi, 2023). Dengan demikian, kontinuitas penciptaan dipahami sebagai manifestasi kesempurnaan sifat Tuhan yang senantiasa aktif dalam menjaga keberlangsungan eksistensi alam.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menunjukkan perlunya pendekatan integratif yang mampu memadukan tafsir tekstual dengan pendekatan esoteris-filosofis. Pendekatan demikian penting agar pemahaman terhadap QS. Qaf : 38 tidak berhenti pada aspek literal semata, tetapi juga mampu mengungkap makna ontologis mengenai keberlangsungan eksistensi alam dalam kehendak Tuhan. Dalam konteks ini, pemikiran metafisika Islam yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr, William C. Chittick, dan Mulyadhi Kartanegara memberikan

kontribusi signifikan dalam menjelaskan hubungan antara penciptaan, *tajalli* Ilahi, dan keberadaan kosmos sebagai manifestasi kekuasaan Tuhan (Chittick, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi dimensi esoteris dan eksoteris kontinuitas penciptaan Tuhan dalam perspektif QS. Qaf : 38 melalui pendekatan tafsir tematik dan analisis filosofis. Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan teologis yang kuat. Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah studi tafsir kontemporer, khususnya dalam kajian kosmologi Qur'ani dan metafisika Islam. Secara teologis, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep penciptaan Tuhan yang transenden sekaligus imanen dalam keberlangsungan alam semesta. Dengan demikian, eksplorasi terhadap dimensi esoteris dan eksoteris QS. Qaf : 38 diharapkan mampu menghadirkan sintesis antara pendekatan normatif, filosofis, dan spiritual dalam studi Al-Qur'an kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks Al-Qur'an, kitab tafsir, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep kontinuitas penciptaan Tuhan dalam perspektif QS. Qaf ayat 38. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap makna tekstual, kontekstual, dan filosofis yang terkandung dalam ayat tersebut melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan (Supriyanto, 2022).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa Al-Qur'an, khususnya QS. Qaf ayat 38, beserta kitab-kitab tafsir yang memiliki relevansi dengan tema penelitian, antara lain *Tafsir al-Ṭabarī*, *Tafsir Ibn Kathīr*, *Mafāṭih al-Ghayb* karya al-Rāzī, *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, serta *The Study Quran* yang dieditori oleh Seyyed Hossein Nasr. Adapun sumber sekunder meliputi buku-buku metafisika Islam, kosmologi Qur'ani, tasawuf, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas konsep penciptaan, ontologi ketuhanan, serta hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti konsep penciptaan (*khalq*), pemeliharaan Tuhan (*rabbāniyyah*), kontinuitas penciptaan (*creatio continua*), dimensi eksoteris (*zāhir*), serta dimensi esoteris (*bāṭin*) dalam tradisi tafsir Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan metode tafsir tematik (*tafsir mawḍū'ī*) dengan menempatkan QS. Qaf ayat 38 sebagai fokus utama kajian. Metode ini digunakan untuk mengkaji keterkaitan ayat tersebut dengan ayat-ayat lain yang membahas penciptaan alam semesta, kekuasaan Tuhan, dan pemeliharaan kosmos dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, penelitian memanfaatkan pendekatan hermeneutik untuk memahami makna ayat secara komprehensif melalui dialog antara teks, konteks, dan horizon pemahaman para mufasir (Izutsu, 2022).

Untuk mengungkap dimensi esoteris dan eksoteris ayat, penelitian menerapkan analisis interpretatif-filosofis. Analisis eksoteris difokuskan pada makna literal dan teologis yang dijelaskan oleh para mufasir klasik dan kontemporer, sedangkan analisis esoteris diarahkan pada pemaknaan metafisis dan sufistik mengenai kontinuitas manifestasi kehendak Ilahi dalam realitas kosmik. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta dalam kerangka kosmologi Qur'ani dan metafisika Islam.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai pandangan mufasir, teolog, filosof, dan sufi Muslim mengenai QS. Qaf ayat 38. Selain itu, dilakukan analisis kritis terhadap persamaan dan perbedaan interpretasi yang ditemukan dalam berbagai literatur guna menghasilkan sintesis konseptual yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dimensi esoteris dan eksoteris kontinuitas penciptaan Tuhan dalam perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Eksoteris QS. Qaf : 38 dalam Konsep Penciptaan Tuhan

QS. Qaf ayat 38 menjelaskan bahwa Allah menciptakan langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya dalam enam masa tanpa mengalami kelelahan (*lughūb*). Secara eksoteris (*zāhir*), ayat ini menegaskan kemahakuasaan Tuhan yang absolut dan berbeda secara ontologis dari makhluk-Nya. Penolakan terhadap konsep kelelahan Tuhan menjadi inti utama ayat tersebut, khususnya sebagai bantahan terhadap narasi teologis yang menyamakan sifat Tuhan dengan sifat manusia. Dalam perspektif tafsir klasik, kata *lughūb* dimaknai sebagai kelemahan atau kepayahan yang mustahil dinisbahkan kepada Allah karena bertentangan dengan sifat kesempurnaan-Nya ("Qur'anic Cosmology and Modern Science," 2023). Penafsiran eksoteris tersebut menunjukkan bahwa penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an tidak dipahami sebagai aktivitas fisik yang menguras energi Tuhan, melainkan sebagai manifestasi kehendak Ilahi (*irādah*) yang berlangsung melalui kekuasaan mutlak-Nya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa "dan Kami tidak ditimpa keletihan sedikit pun" merupakan afirmasi terhadap kesempurnaan sifat Allah sekaligus penegasan atas transendensi-Nya dari segala keterbatasan makhluk (Shihab, 2022). Dengan demikian, ayat ini memiliki dimensi teologis yang kuat dalam menjaga kemurnian konsep tauhid.

Konsep tauhid dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai keyakinan teologis mengenai keesaan Tuhan, tetapi juga sebagai landasan ontologis yang menempatkan Allah sebagai sumber seluruh eksistensi. Menurut Sassi (2021), seluruh realitas alam semesta memiliki ketergantungan mutlak kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara keberadaan. Dalam perspektif ini, alam tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai manifestasi dari kehendak Ilahi yang terus berlangsung dalam kehidupan kosmik. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa konsep penciptaan dalam Islam memiliki dimensi

metafisis yang mendalam karena keberadaan makhluk senantiasa terkait dengan keberlangsungan kekuasaan Tuhan.

Dimensi Esoteris dan Kontinuitas Penciptaan Tuhan

Dalam konteks kontinuitas penciptaan, konsep *rabbāniyyah* sebagai bentuk pemeliharaan Tuhan yang berlangsung secara terus-menerus terhadap alam semesta. Penciptaan menurutnya tidak berhenti pada proses awal terbentuknya alam, melainkan terus berlangsung melalui pengaturan dan pemeliharaan Ilahi terhadap seluruh makhluk (Sassi, 2023). Perspektif ini memiliki relevansi dengan pemaknaan esoteris QS. Qaf ayat 38 yang menunjukkan bahwa Allah tidak mengalami kelelahan dalam menciptakan dan mengatur kosmos. Dengan demikian, kontinuitas penciptaan dipahami sebagai manifestasi kesempurnaan sifat Tuhan yang senantiasa aktif dalam menjaga keberlangsungan eksistensi alam.

Dengan demikian, penciptaan dipahami sebagai proses dinamis, bukan tindakan statis. Perspektif ini memperluas pemaknaan QS. Qaf : 38 dari sekadar penolakan terhadap kelelahan Tuhan menuju pemahaman metafisis bahwa Tuhan senantiasa aktif memelihara dan memperbarui keberadaan alam. Kontinuitas penciptaan menunjukkan relasi eksistensial antara Tuhan dan kosmos yang bersifat terus-menerus. Pandangan ini sejalan dengan tradisi metafisika Islam yang memandang alam sebagai manifestasi berkelanjutan dari kehendak Ilahi (Chittick, 2021; Schimmel, 2022).

Analisis Ontologis terhadap Konsep Penciptaan

Dalam perspektif filsafat Islam, konsep kontinuitas penciptaan memiliki hubungan erat dengan ontologi keberadaan (*ontology of being*). Komaruddin Sassi menjelaskan bahwa hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam merupakan satu kesatuan metafisis yang integral. Ia menolak paradigma sekular-materialistik yang memisahkan dimensi spiritual dari realitas kosmos. Dalam pandangannya, alam semesta bukan hanya objek material yang dapat dipahami secara empiris, tetapi juga ayat-ayat kauniyah yang menunjukkan eksistensi dan kebesaran Allah. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk memahami alam melalui pendekatan spiritual dan ontologis agar tercipta kesadaran bahwa seluruh realitas merupakan refleksi dari kehendak dan kekuasaan Tuhan (Sassi, 2022a). Dengan kata lain, penciptaan bukan hanya permulaan eksistensi, tetapi juga pemeliharaan keberadaan secara terus-menerus (*creatio continua*).

Kontinuitas penciptaan dalam Islam menegaskan hubungan integral antara metafisika dan kosmologi Qur'ani (Kartanegara, 2023). Alam tidak berdiri sendiri, melainkan terus berada dalam pengawasan dan pemeliharaan Tuhan. Perspektif ini melahirkan kesadaran teologis bahwa setiap perubahan kosmik merupakan bagian dari sistem ketuhanan yang bersifat holistik dan berkesinambungan. Dengan demikian, QS. Qaf : 38 mengandung makna ontologis yang mendalam mengenai ketergantungan total makhluk kepada Tuhan.

Integrasi Dimensi Eksoteris dan Esoteris dalam Tafsir Kontemporer

Kajian terhadap QS. Qaf ayat 38 menunjukkan bahwa dimensi eksoteris dan esoteris sebenarnya tidak saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam

memahami pesan Al-Qur'an secara utuh. Pendekatan eksoteris memberikan fondasi normatif-teologis mengenai kemahakuasaan Tuhan, sedangkan pendekatan esoteris memperluas pemahaman menuju dimensi spiritual dan metafisis penciptaan. Integrasi keduanya menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap konsep kontinuitas penciptaan Tuhan.

Dalam konteks tafsir kontemporer, pendekatan integratif ini menjadi penting untuk menjawab tantangan modernitas yang cenderung memisahkan dimensi rasional dan spiritual. Kosmologi Qur'ani tidak hanya relevan dalam ranah keagamaan, tetapi juga memberikan paradigma filosofis mengenai hubungan manusia, alam, dan Tuhan. Oleh karena itu, eksplorasi dimensi esoteris dan eksoteris QS. Qaf ayat 38 menghadirkan kontribusi penting dalam pengembangan studi tafsir, filsafat Islam, dan teologi kontemporer.

Paradigma metafisika Islam yang dikembangkan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Dalam kerangka tersebut, tauhid diposisikan sebagai inti dari seluruh struktur pengetahuan Islam, termasuk dalam memahami hubungan antara Tuhan dan kosmos. Pendekatan metafisika Islam mampu menghadirkan sintesis antara dimensi rasional, spiritual, dan filosofis dalam memahami realitas penciptaan (Sassi, 2022b). Oleh sebab itu, gagasannya memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi tafsir filosofis dan kosmologi Qur'ani, khususnya dalam mengkaji dimensi esoteris dan eksoteris kontinuitas penciptaan Tuhan perspektif QS. Qaf ayat 38.

QS. Qaf memiliki keunikan yang sangat mendalam karena diawali dengan huruf *muqatta'ah* berupa huruf "Qaf" (ق). Huruf *muqatta'ah* merupakan salah satu bentuk mukjizat linguistik Al-Qur'an yang hingga saat ini makna hakikinya tetap menjadi rahasia Allah. Para ulama tafsir menjelaskan bahwa huruf-huruf tersebut menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an yang tersusun dari huruf-huruf Arab biasa, namun manusia tidak mampu menandingi keindahan, susunan, maupun kandungan maknanya. Kehadiran huruf "Qaf" di awal surah menjadi simbol keagungan wahyu dan isyarat bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah Yang Maha Mengetahui segala rahasia bahasa, ilmu, dan penciptaan (Messaoudi et al., 2025).

Setelah huruf *muqatta'ah* tersebut, Allah langsung bersumpah dengan firman-Nya: "Wal-Qur'ānil-Majīd" yang berarti "Demi Al-Qur'an yang mulia." Penyebutan kata *Al-Majīd* menunjukkan keterkaitan kuat antara kemuliaan Al-Qur'an dan sifat Allah yang Maha Mulia. Dalam konteks ini, Surah Qaf memperlihatkan manifestasi Asmaul Husna, khususnya sifat *Al-'Alīm* (Maha Mengetahui), karena manusia hanya mampu membaca huruf "Qaf", tetapi hakikat makna terdalamnya hanya diketahui oleh Allah. Selain itu, huruf *muqatta'ah* juga menunjukkan sifat *Al-Hakīm* (Maha Bijaksana), sebab tidak ada satu huruf pun dalam Al-Qur'an yang hadir tanpa hikmah dan tujuan ilahi (Nugraha & Marlina, 2025). Keunikan lain tampak pada ayat ke-38 Surah Qaf yang menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi dalam enam masa tanpa sedikit pun keletihan. Ayat tersebut berbunyi: "Dan sungguh, Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami tidak merasa letih sedikit pun." Ayat ini menjadi penegasan terhadap kesempurnaan kekuasaan Allah

sekaligus bantahan terhadap anggapan bahwa Tuhan mengalami kelelahan setelah menciptakan alam semesta. Dalam ayat ini tercermin sifat Allah sebagai *Al-Qawiyy* (Maha Kuat), *Al-Qadir* (Maha Kuasa), *Al-Hayy* (Maha Hidup), dan *Al-Qayyum* (Maha Berdiri Sendiri). Allah menciptakan seluruh alam semesta tanpa bantuan, tanpa kelemahan, dan tanpa rasa letih sedikit pun (Nasution, 2025).

Dengan demikian, Surah Qaf memperlihatkan hubungan yang sangat erat antara mukjizat Al-Qur'an melalui huruf *muqatta'ah* dan manifestasi sifat-sifat Allah dalam Asmaul Husna. Huruf "Qaf" bukan sekadar simbol linguistik, melainkan pintu refleksi tentang keluasan ilmu dan kekuasaan Allah. Oleh karena itu, Surah Qaf menjadi salah satu surah yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya mukjizat bahasa, tetapi juga manifestasi spiritual dan teologis dari sifat-sifat Allah Yang Maha Agung.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Qaf : 38 memiliki kandungan makna yang multidimensional, baik dalam aspek eksoteris (*zāhir*) maupun esoteris (*bāṭin*), terkait kontinuitas penciptaan Tuhan. Dalam dimensi eksoteris, ayat tersebut menegaskan kemahakuasaan Allah dalam menciptakan langit, bumi, dan seluruh isi alam semesta tanpa mengalami kelelahan (*lughūb*). Penegasan ini menjadi bentuk penolakan terhadap konsep antropomorfisme teologis yang menyamakan sifat Tuhan dengan sifat makhluk. Dengan demikian, QS. Qaf : 38 memperlihatkan konsep tauhid yang menempatkan Allah sebagai Zat Yang Mahasempurna, transenden, dan terbebas dari segala bentuk kelemahan. Sementara itu, dalam dimensi esoteris, QS. Qaf : 38 dipahami tidak hanya sebagai penjelasan tentang penciptaan awal alam semesta, tetapi juga sebagai simbol kontinuitas manifestasi kehendak Ilahi dalam realitas kosmik. Perspektif sufistik dan metafisika Islam memandang penciptaan sebagai proses yang berlangsung secara terus-menerus melalui tajalli Tuhan terhadap alam semesta. Alam dipahami sebagai refleksi dari nama-nama dan sifat-sifat Allah yang senantiasa diperbarui dalam setiap eksistensi makhluk. Oleh karena itu, konsep kontinuitas penciptaan menunjukkan bahwa hubungan antara Tuhan dan kosmos bersifat dinamis, integral, dan berkesinambungan.

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa integrasi pendekatan eksoteris dan esoteris memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan Al-Qur'an. Pendekatan eksoteris memberikan landasan normatif dan teologis mengenai kekuasaan Tuhan, sedangkan pendekatan esoteris memperluas makna ayat menuju dimensi spiritual dan ontologis. Integrasi kedua pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa QS. Qaf : 38 tidak hanya relevan dalam kajian tafsir klasik, tetapi juga memiliki kontribusi penting dalam pengembangan studi filsafat Islam, kosmologi Qur'ani, dan teologi kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa kontinuitas penciptaan Tuhan dalam perspektif QS. Qaf : 38 merupakan manifestasi kesempurnaan eksistensi Ilahi yang mencakup dimensi teologis, kosmologis, dan spiritual secara simultan. Ayat ini tidak hanya mengandung pesan tentang kekuasaan Tuhan dalam menciptakan alam, tetapi juga

menghadirkan refleksi mendalam mengenai keterhubungan antara Tuhan, manusia, dan alam semesta dalam kerangka metafisika Islam. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam memperkaya khazanah studi Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam kajian tafsir filosofis dan sufistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakar, O. (2021). *Cosmology in Islamic thought*. Academic Press.
- Chittick, W. C. (2021). *The Tao of Islam: A sourcebook on gender relationships in Islamic thought*. Academic Press.
- El-Naggar, Z. (2022). *Tafsir kosmologis Al-Qur'an*. Academic Press.
- Izutsu, T. (2022). *Pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*. Academic Press.
- Kartanegara, M. (2023). *Teologi Islam dan semesta*. Academic Press.
- Messaoudi, F., Mansouri, M., & Rabahi, H. (2025). The phonetic miracle in the Quran. *ATRAS Journal*, 6(1), 19–33. <https://doi.org/10.70091/atras/vol06no01.1>
- Nasr, S. H. (Ed.). (2021). *The Study Quran: A new translation and commentary*. Academic Press.
- Nasution, R. S. (2025). Konsep penciptaan alam semesta dalam Al-Qur'an dan sains. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 115–125. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.634>
- Nugraha, A., & Marlina, L. (2025). Phonetic and epistemological dimensions of the letter Qāf (ق) in Surah Qāf: A micro-corpus analysis through QSoft. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 8(2), 625–635.
- Qur'anic cosmology and modern science. (2023). *Afkar Journal*.
- Sassi, K. (2021). Tauhid sebagai landasan ontologis dalam metafisika Islam. *Millah: Journal of Religious Studies*. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/15370>
- Sassi, K. (2022). Relasi Tuhan, manusia, dan alam dalam perspektif metafisika Islam. *Journal of Islamic and Law Education*. <https://jele.or.id/index.php/jele/article/view/1837>
- Sassi, K. (2022). Tauhid dan struktur pengetahuan dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Millah: Journal of Religious Studies*. <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/15370>
- Sassi, K. (2023). Konsep rabbaniyah dan kontinuitas pemeliharaan Tuhan terhadap alam semesta. *Journal of Educational Issues*. <https://www.macrothink.org/journal/index.php/jei/article/view/21238>
- Schimmel, A. (2022). *Mystical dimensions of Islam*. Academic Press.
- Shihab, M. Q. (2022). *Dimensi esoteris dalam tafsir Al-Qur'an*. Academic Press.
- Supriyanto, S. (2022). Implementasi pemikiran hermeneutika Martin Heidegger dalam studi tafsir Alquran. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 6(1), 255–272. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3165>
- The meaning of khalq in QS Qaf:38. (2023). *Al-Jami'ah*.